

SOSIALISASI MANAJEMEN KOPERASI SEKOLAH YANG EFISIEN MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN EKONOMI SEKOLAH

Esti Suntari^{1*}, Supartomo Corolus Boromeus²

Manajemen, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
estisuntari3@gmail.com^{1*}, supartomo@gmail.com²

ABSTRAK

Koperasi di lingkungan sekolah memiliki fungsi yang krusial sebagai tempat belajar untuk kewirausahaan, yang mengkombinasikan teori akademis dengan praktik bisnis yang nyata. Namun, SMK PGRI 39 Jakarta sedang mengalami kesulitan dalam pengelolaan ekonominya yang belum teratur karena kurangnya keberadaan koperasi formal di sekolah. Kondisi ini menimbulkan dampak pada penyediaan barang untuk siswa yang kurang kompetitif, kesejahteraan guru yang minim, serta hilangnya peluang bagi siswa untuk belajar berorganisasi. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang untuk memberikan pemahaman tentang pengelolaan koperasi sekolah yang efisien guna membangun landasan untuk mencapai kemandirian ekonomi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini berlangsung pada 6 hingga 8 April 2026 di SMK PGRI 39 Jakarta, dengan keikutsertaan kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan perwakilan siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah yang memotivasi, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), serta latihan dasar dalam pencatatan keuangan. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 80% terkait pengelolaan koperasi yang modern, perubahan dalam sudut pandang tentang pentingnya kemandirian ekonomi, dan munculnya komitmen untuk melanjutkan pendirian koperasi sekolah yang resmi. Bisa disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang manajemen koperasi ini telah membentuk dasar yang kuat bagi sekolah untuk memanfaatkan potensi ekosistem lokal dalam rangka mencapai kemandirian finansial dan menciptakan laboratorium kewirausahaan untuk siswa-siswinya.

Kata Kunci : Koperasi Sekolah, Manajemen Efisien, Kemandirian Ekonomi

PENDAHULUAN

Sekolah tidak hanya mentransfer pengetahuan; mereka juga membantu siswa membangun karakter, keterampilan, dan kemandirian. Sekolah modern diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis. Siswa dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan kewirausahaan dan pengelolaan unit usaha, yang merupakan alat yang dapat membantu proses pembelajaran. Koperasi sekolah adalah salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang paling umum di sekolah. Koperasi sekolah adalah organisasi ekonomi yang dikelola secara bersama oleh siswa sekolah untuk memenuhi kebutuhan anggota dan memberikan pengalaman belajar tentang mengelola bisnis secara kolektif. Dalam koperasi sekolah, siswa dapat belajar tentang pengelolaan keuangan dan berbagai aspek bisnis.

Koperasi sekolah memiliki peran edukatif yang signifikan selain berfungsi sebagai entitas bisnis. Koperasi sekolah sering dipandang sebagai cara yang bagus untuk mengajarkan siswa tentang kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian dalam mengelola bisnis. Pengembangan koperasi sekolah menjadi semakin penting dalam pendidikan kejuruan.

Hal ini disebabkan oleh tujuan sekolah menengah kejuruan untuk menyediakan siswa dengan keterampilan yang diperlukan di dunia kerja dan bisnis. Dengan koperasi sekolah, siswa dapat melihat langsung bagaimana mengelola bisnis kecil yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari di lingkungan sekolah.

SMK PGRI 39 Jakarta adalah salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki potensi besar untuk mendorong siswa untuk menjadi wirausahawan. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar dan menawarkan berbagai program pembelajaran yang membantu siswa memperoleh keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Selain itu, di lingkungan sekolah terjadi banyak aktivitas ekonomi, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari siswa, seperti buku, perlengkapan belajar, dan makanan.

Namun, hingga saat ini, SMK PGRI 39 Jakarta belum memiliki koperasi sekolah yang resmi. Siswa masih dapat mendapatkan perlengkapan belajar yang mereka butuhkan di kantin atau toko di sekitar sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan membentuk koperasi sekolah, potensi ekonomi dapat dikelola secara lebih terstruktur. Jika koperasi sekolah dapat dibentuk, ada kemungkinan bahwa berbagai kebutuhan siswa dapat dipenuhi secara lebih terorganisir dan efisien dan dikelola dengan baik. Selain itu, keberadaan koperasi sekolah juga dapat memberikan manfaat tambahan bagi siswa karena mereka dapat mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran praktis, terutama dalam hal manajemen usaha dan kewirausahaan.

Hasil dari observasi awal dan diskusi dengan sekolah menunjukkan bahwa sekolah benar-benar ingin membuat siswa terlibat dalam kegiatan kewirausahaan yang lebih terorganisir. Namun, belum ada upaya yang sistematis untuk membentuk koperasi sekolah sebagai wadah untuk kegiatan ekonomi yang dikelola secara bersama oleh siswa. Tidak adanya informasi yang memadai tentang prosedur pembentukan koperasi sekolah, kurangnya pemahaman tentang manfaat koperasi sebagai sarana pembelajaran ekonomi, dan kurangnya pendampingan dari orang-orang yang berpengalaman dalam perkoperasian adalah beberapa alasan mengapa upaya pembentukan koperasi sekolah belum berhasil. Selain itu, kesibukan akademik sekolah juga menjadi salah satu alasan mengapa upaya tersebut belum berhasil.

Namun, apabila koperasi sekolah dibentuk dan dikelola dengan baik, mereka dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa. Selain membantu siswa memenuhi kebutuhan mereka dengan biaya yang masuk akal, koperasi sekolah juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan siswa kewirausahaan dan mengajarkan mereka cara mengelola organisasi ekonomi. Dalam situasi seperti ini, perlu ada kegiatan yang memberi tahu siswa tentang pentingnya koperasi sekolah dan bagaimana membentuk dan mengelolanya dengan baik. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah melalui program sosialisasi dan pendampingan pembentukan koperasi sekolah.

Tujuan dari kegiatan sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru, siswa, dan sekolah tentang konsep dasar koperasi, manfaatnya, dan bagaimana koperasi didirikan dan dikelola. Diharapkan bahwa semua orang akan memahami betapa pentingnya koperasi sekolah sebagai alat untuk mengajarkan siswa ekonomi dan kewirausahaan.

Selain itu, pendampingan diperlukan untuk membantu sekolah dalam merancang struktur organisasi koperasi, membuat perencanaan usaha awal, dan mempersiapkan berbagai aspek administrasi yang diperlukan selama proses pembentukan koperasi sekolah. Dengan bantuan ini, proses pembentukan koperasi sekolah diharapkan berjalan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Tim pengusul berusaha mendukung pembentukan koperasi sekolah di SMK PGRI 39 Jakarta melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Diharapkan program ini dapat meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya koperasi sekolah dan membantu dalam proses pembentukannya, sehingga koperasi sekolah dapat menjadi sarana pembelajaran yang menguntungkan bagi siswa.

METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dikembangkan sebagai langkah pertama untuk memberikan pendidikan dan menumbuhkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya keberadaan koperasi di sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman teoritis dan praktik yang baik tentang pengelolaan yang efektif, dengan harapan dapat mengubah cara pandang terhadap koperasi sekolah dari sekadar penyedia perlengkapan alat tulis kantor (ATK) tradisional menjadi sebuah pilar yang mendukung kemandirian ekonomi yang kompetitif bagi sekolah.

1. Kerangka Pemecahan Masalah

Banyak koperasi sekolah saat ini mengalami stagnasi disebabkan oleh masalah mendasar: kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan yang baik, rendahnya partisipasi aktif dari warga sekolah, serta belum tersadarinya potensi koperasi sebagai penggerak ekonomi yang mandiri.

Untuk menangani isu tersebut, kerangka pemecahan masalah akan difokuskan pada pendekatan edukatif dan persuasif, yang mencakup:

- a. Restrukturisasi Pola Pikir (Edukasi Paradigma): Menanamkan pemahaman yang menyeluruh bahwa koperasi merupakan wadah inovasi kewirausahaan bagi siswa dan alat untuk meningkatkan kesejahteraan guru, bukan hanya sebagai toko sekunder di sekolah.
- b. Pengenalan Konsep Manajemen Efisien: Memperkenalkan pentingnya standar operasional, prinsip-prinsip pembukuan yang transparan, dan kemungkinan pemanfaatan teknologi digital di masa mendatang.
- c. Inisiasi Komitmen Kelembagaan: Menggugah kesadaran bersama akan pentingnya legalitas dan pembentukan struktur organisasi dari koperasi sekolah yang resmi.

2. Realisasi Pemecahan Masalah

Implementasi solusi dilakukan melalui rangkaian aktivitas sosialisasi yang interaktif serta diskusi dalam forum. Pelaksanaan program ini melibatkan:

- a. Penyampaian Materi Pengelolaan yang Efisien: Menyediakan pemahaman mengenai prinsip dasar pengelolaan arus kas yang jelas dan bertanggung jawab di lingkungan sekolah.
- b. Sosialisasi Strategi Kemandirian Ekonomi: Menguraikan topik tentang potensi ekosistem sekolah (seperti kantin, atribut siswa, dan layanan kreatif) yang dapat dikelola secara mandiri oleh koperasi.
- c. Pengenalan Alat Bantu Manajemen: Memperkenalkan kemungkinan peningkatan efisiensi kerja seandainya sekolah beralih dari pencatatan manual ke penggunaan sistem digital atau aplikasi manajemen yang sederhana di masa depan.

3. Khalayak Sasaran

Agar sosialisasi ini memberikan pemahaman yang mendalam, kegiatan ini melibatkan elemen-elemen penting dalam ekosistem sekolah:

- Calon Pengurus Koperasi: Guru dan staf administrasi yang direncanakan untuk menangani kegiatan sehari-hari koperasi.
- Perwakilan Siswa: Anggota OSIS dan siswa yang memiliki minat di dunia kewirausahaan untuk dipersiapkan sebagai kader koperasi muda.
- Pimpinan Sekolah dan Komite: Kepala sekolah serta tim manajemen yang merupakan pihak dengan kebijakan utama yang memiliki izin regulasi dan legalitas di sekolah.

4. Tempat dan Waktu

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada:

- Tempat: Aula Utama SMK PGRI 39 Jakarta.
- Waktu: Selasa s.d. Kamis, 6 – 8 April 2026, Pukul 08.00 - 15.00 WIB.

5. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan berfokus pada penyampaian informasi dua arah dan penggalian potensi secara partisipatif:

- Ceramah Inovatif: Penyampaian materi konsep dasar manajemen koperasi dengan teknik *storytelling* yang interaktif agar mudah dipahami oleh perwakilan guru maupun siswa.
- Focus Group Discussion (FGD): Membagi peserta ke dalam kelompok terfokus untuk memetakan kebutuhan logistik sekolah dan mendiskusikan peluang usaha koperasi secara kolektif.
- Simulasi dan Bedah Kasus Dasar: Mengajak peserta mensimulasikan pencatatan transaksi sederhana dan membedah contoh kasus kegagalan serta keberhasilan koperasi sekolah lain.
- Evaluasi Pemahaman (Pre-test & Post-test): Menyebarkan kuesioner singkat sebelum dan sesudah materi untuk mengukur tingkat penyerapan informasi peserta terhadap konsep sosialisasi yang diberikan.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Sosialisasi

Sesi	Materi / Kegiatan Sosialisasi	Output / Hasil Sasaran
Sesi I	Sosialisasi Re-Branding Koperasi Sekolah di Era Modern	Terbangunnya kesamaan visi-misi mengenai pentingnya koperasi bagi kemandirian sekolah.
Sesi II	Pengenalan Prinsip Manajemen Keuangan dan Literasi Digital	Pemahaman dasar peserta mengenai pentingnya pembukuan yang transparan, akurat, dan efisien.
Sesi III	Diskusi Pemetaan Potensi Usaha dan Kemitraan Lokal	Teridentifikasinya jenis produk dan layanan sekolah yang potensial dikelola oleh koperasi.
Sesi IV	Perumusan Rencana Tindak Lanjut (RTL) Pembentukan Koperasi	Lahirnya draf komitmen bersama dan garis besar rencana pembentukan struktur koperasi resmi.

7. Kendala yang Dihadapi di Lapangan

Mengingat bahwa acara ini merupakan sosialisasi tahap awal, tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kurangnya keyakinan dari beberapa staf senior mengenai kemampuan sumber daya manusia sekolah dalam menerapkan manajemen modern serta sistem digital. Akan tetapi, tantangan tersebut berhasil diatasi dengan metode persuasif dalam forum, penyajian contoh visual yang mudah dimengerti, dan sesi tanya jawab yang

interaktif, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan semangat dan komitmen bersama untuk melanjutkan program ini ke tahap pembentukan koperasi yang konkret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Tata Kelola: Dari Konvensional ke Digital (Perspektif dan Pemahaman)

Hasil utama dari kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi ini adalah terjadinya pergeseran paradigma (*shift of paradigm*) pada calon pengurus koperasi dalam memandang tata kelola organisasi. Berdasarkan observasi awal, Koperasi Sekolah di SMK PGRI 39 Jakarta cenderung bersifat pasif, belum terstruktur secara resmi, dan hanya dipandang sebagai unit pendukung kebutuhan mendesak siswa yang dikelola seadanya. Melalui penyampaian materi manajemen berbasis transparansi, pembahasan difokuskan pada pengenalan instrumen manajemen modern dan proyeksi penggunaan teknologi digital. Narasumber memaparkan materi bahwa kendala terbesar tata kelola koperasi sekolah bukan pada ketiadaan perangkat teknologi, melainkan pada kebiasaan (*habit*) pengarsipan manual yang tidak tertib dan rawan terhadap kesalahan manusia (*human error*).

Meskipun kegiatan ini baru berada pada tahap sosialisasi awal dan belum sampai pada implementasi sistem penuh, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teoritis peserta sebesar 80% mengenai pentingnya efisiensi pencatatan otomatis. Calon pengurus kini memiliki kesadaran penuh bahwa migrasi dari pencatatan manual ke sistem digital di masa depan dapat memangkas waktu rekonsiliasi data secara signifikan serta mewujudkan akuntabilitas yang tinggi.

Internalisasi Konsep Kemandirian Ekonomi Sekolah

Materi sosialisasi ini berhasil membuat semua orang memahami bahwa kemandirian ekonomi sekolah bukan hanya tentang besar kecilnya nilai Sisa Hasil Usaha (SHU), tetapi lebih pada cara koperasi bisa dikembangkan menjadi sebuah "ekosistem sirkular" di dalam sekolah. Dalam diskusi bersama para ahli, disepakati bahwa kemandirian ekonomi dapat tercapai ketika sekolah mampu memanfaatkan dan menerapkan potensi lokal secara maksimal. Melalui diskusi kelompok fokus, tim pengabdian bersama guru dan staf sekolah menyusun rencana strategi kerja sama internal yang akan dijalankan.

Konsep yang akan dibahas secara mendalam dan diterapkan setelah koperasi secara resmi terbentuk adalah cara untuk memutus ketergantungan terhadap pemasok dari luar atau pihak ketiga melalui siklus ekonomi yang berlangsung di dalam organisasi itu sendiri.

- a. Produksi: Menggunakan hasil karya siswa melalui unit produksi di jurusan (SMK) atau mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK).
- b. Distribusi: Menggunakan koperasi sekolah yang efisien sebagai tempat pemasaran resmi dan satu-satunya di dalam lingkungan sekolah.
- c. Konsumsi: Membantu memenuhi kebutuhan semua orang di sekolah, seperti guru, staf, dan siswa, dengan harga yang lebih murah namun kualitasnya tetap terjamin.

Analisis Partisipasi dan Komitmen Khalayak Sasaran

Respon dari kelompok sasaran yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, serta perwakilan siswa menunjukkan semangat dan keinginan yang sangat besar. Berdasarkan hasil kuesioner pre-test dan post-test yang diberikan selama kegiatan,

terlihat dengan jelas adanya peningkatan signifikan mengenai pemahaman peserta mengenai literasi keuangan dan keorganisasian, serta hak dan kewajiban anggota koperasi.

Dalam diskusi yang berlangsung secara interaktif, terungkap bahwa siswa merasa tidak nyaman atau asing dengan konsep koperasi karena mereka kurang mendapat penjelasan dan tidak terlibat secara aktif. Merespons hal itu, sosialisasi ini memfokuskan pembahasan pada pentingnya mengembangkan kader koperasi muda dari kalangan siswa sejak awal. Hasil nyata dari pembicaraan ini adalah munculnya komitmen tertulis dari pihak manajemen sekolah untuk membentuk struktur asisten pengelola yang terdiri dari unsur siswa (OSIS/Siswa Peminat Wirausaha) segera setelah proses legalisasi koperasi telah selesai. Langkah ini dianggap penting untuk membentuk semangat berwirausaha sekaligus memastikan organisasi tetap berjalan terus menerus.

Proyeksi Dampak Jangka Panjang bagi Kelembagaan

Dari segi kelembagaan, kegiatan sosialisasi ini berhasil membuka awal pembuatan Standar Operasional Prosedur (SOP) manajemen koperasi yang sederhana dan bisa beradaptasi di SMK PGRI 39 Jakarta. Pembahasan materi menekankan bahwa sistem tata kelola yang modern tidak boleh mengurangi nilai-nilai kekeluargaan dan kerja sama gotong royong yang merupakan ciri khas koperasi, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Penerapan manajemen modern yang diimbangi dengan nilai gotong royong terbukti berhasil membangkitkan rasa memiliki di antara para peserta. Ini terbukti melalui kesepakatan bersama antara kepala sekolah, komite, dan para guru untuk segera membuat tim kecil yang bertugas menyusun rancangan koperasi sekolah. Tim ini bertugas untuk melanjutkan hasil sosialisasi tersebut ke tahap legalisasi badan usaha serta mengumpulkan simpanan pokok atau wajib awal sebagai modal dasar untuk mewujudkan kemandirian ekonomi sekolah.

Tabel 2. Ringkasan Indikator Keberhasilan Sosialisasi

Indikator Evaluasi	Kondisi Sebelum Kegiatan Sosialisasi	Kondisi Sesudah Kegiatan Sosialisasi
Sistem Pencatatan	Mayoritas peserta hanya memahami pencatatan manual yang rawan selisih data.	Peserta memahami urgensi dan cara kerja sistem <i>digitalized</i> yang mengintegrasikan stok dan kas.
Keterlibatan Siswa	Siswa dipandang hanya sebatas pembeli konvensional (<i>customer</i>).	Munculnya komitmen sekolah untuk melibatkan siswa sebagai Kader Koperasi Muda.
Diversifikasi Produk	Pemahaman usaha koperasi masih terpaku pada penyediaan ATK dan makanan ringan.	Lahirnya rencana strategis untuk menampung produk kreatif lokal karya siswa SMK.
Transparansi & Akuntabilitas	Belum ada pemahaman mengenai mekanisme laporan keuangan yang terbuka.	Calon pengurus memahami standar pelaporan berkala yang wajib diakses oleh pengawas dan anggota.
Tingkat Pemahaman Konsep	Pemahaman peserta mengenai manajemen koperasi efisien masih rendah (berdasarkan hasil <i>pre-test</i>).	Terjadi peningkatan pemahaman konsep manajemen rata-rata sebesar 80% (berdasarkan hasil <i>post-test</i>).

Pelaksanaan sosialisasi ini membuktikan bahwa hambatan utama dalam membangun koperasi sekolah yang mandiri bukanlah keterbatasan modal finansial, melainkan keterbatasan pemahaman mengenai manajemen yang terstandarisasi dan efisien. Dengan memberikan edukasi dan memperbaiki pola pikir tata kelola dari akar, kegiatan sosialisasi ini telah berhasil meletakkan fondasi konseptual yang kuat. Langkah ini menjadi modal utama bagi SMK PGRI 39 Jakarta untuk merealisasikan koperasi sekolah yang mampu bertransformasi menjadi pilar utama kemandirian ekonomi sekolah yang tangguh dan akuntabel.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PkM



Gambar 2. Setelah Kegiatan Foto Bersama

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini berhasil memberikan restrukturisasi pola pikir (*shift of paradigm*) yang signifikan bagi seluruh warga sekolah. Koperasi sekolah kini tidak lagi dipandang sebatas unit dagang atau toko ATK konvensional, melainkan dipahami sebagai laboratorium hidup kewirausahaan siswa serta pilar strategis penopang kesejahteraan guru dan staf.

Pelaksanaan metode ceramah inovatif, *Focus Group Discussion* (FGD), dan simulasi dasar mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta rata-rata sebesar 80% (berdasarkan hasil *post-test*). Calon pengurus dan manajemen sekolah kini memiliki landasan teori yang kuat mengenai prinsip tata kelola yang transparan, akuntabel, efisien, serta urgensi digitalisasi manajemen keuangan di masa depan.

Kegiatan ini berhasil membangun komitmen kelembagaan bersama yang diwujudkan melalui rencana strategis pembentukan Tim Kecil Perumus Koperasi Sekolah. Kemitraan ekonomi sirkular berbasis potensi lokal (menyerap produk kreatif siswa SMK) serta

keterlibatan aktif siswa sebagai Kader Koperasi Muda telah disepakati sebagai fondasi utama untuk mewujudkan kemandirian ekonomi sekolah yang mandiri dan tangguh.

REFERENSI

- Hidayat, R. (2019). *Strategi Penguatan Ekonomi Lembaga Pendidikan Berbasis Koperasi*. Jurnal Manajemen dan Kebijakan Pendidikan, 7(1), 45-58.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2015). *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 15/Per/M.Kukm/Ix/2015 tentang Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Modul Ekonomi Kelas X: Perkoperasian*. Jakarta: Direktorat SMA
- Nikmah, F. (2018). *Analisis Implementasi Nilai Perkoperasian dalam Pendirian Koperasi Sekolah*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Ekonomi, 4(1), 35-42.
- Pratama, A., dkk. (2020). *Penerapan Sistem Informasi Manajemen untuk Efisiensi Koperasi Sekolah*. Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi, 6(2), 112-120.
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2020). *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja*. Jakarta: Sekretariat Negara. (Mengatur perubahan jumlah minimal pendiri koperasi primer menjadi 9 orang).
- Sudarsono, & Edilius. (2018). *Manajemen koperasi sekolah: Teori, prinsip, dan praktik pengorganisasian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarwanto, T., & Fitrayati, D. (2021). *Kewirausahaan dan Koperasi: Teori, Praktik, dan Inovasi Pembelajaran*. Pustaka Media: Surabaya.
- Wibowo, A. (2022). *Penerapan sistem pencatatan keuangan digital pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) termasuk koperasi*. Jurnal Akuntansi dan Teknologi Informasi, 6(2), 101-112.
- Wulandari, S., & Kurniawan, M. (2022). *Dampak Keanggotaan Koperasi terhadap Literasi Keuangan dan Karakter Wirausaha Siswa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi & Bisnis, 10(1), 34-49.